

26 RAMADAN

Oleh Nurcholish Madjid

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?”

(Q 88:17-20).

Perintah ibadah puasa pada bulan Ramadan dengan menggunakan sistem kalender atau penanggalan Islam memiliki makna tersendiri. Sistem penanggalan Islam yang berdasarkan peredaran bulan (*qamar*), kemudian dinamakan penanggalan Qamariyah, lebih cepat kurang lebih sepuluh hari daripada penanggalan Masehi yang berdasarkan peredaran matahari (*syams*), kemudian dinamakan penanggalan Syamsiyah.

Oleh karena peredaran bulan lebih cepat, dengan sendirinya bulan Ramadan lebih cepat pula sehingga bulan Ramadan jatuh dalam bulan Masehi yang berbeda setiap tahun. Dengan demikian, ibadah puasa dapat terjadi pada musim yang berbeda-beda pula karena perubahan musim sesuai dengan kalender Masehi. Sebagai ilustrasi adalah perayaan Natal yang selalu jatuh pada bulan Desember, saat musim dingin (*winter*) berlangsung. Oleh karena itu, Muslim yang tinggal di Eropa — yang memiliki empat musim — akan menjalankan ibadah puasa pada musim yang berbeda-beda.

Kita tidak bisa membayangkan bila ibadah puasa harus terjadi pada musim dingin bagi suatu kaum dan bagi kaum yang lain pada musim panas secara terus-menerus. Barangkali kita akan melihat ketidakadilan dalam menjalankan ibadah puasa. Akan tetapi, inilah ajaran dan sunnatullah dalam penciptaan keserasian dan keadilan.

Ibadah puasa dan Idul Fitri juga dikaitkan dengan anjuran melihat bulan, sebagaimana difirmankan dalam al-Qur'an, "... *Maka barangsiapa di antara kamu menyaksikan bulan baru, hendaklah mulai berpuasa ...*," (Q 2:185). Yang demikian itu juga kemudian diterangkan dalam hadis Rasulullah *saw* yang berbunyi:

"Apabila kamu menyaksikannya (bulan), maka berpuasalah, dan apabila kamu melihatnya berbukalah (hari raya Idul Fitri), dan apabila dalam keadaan mendung, maka hendaknya kamu menghitung bilangannya".

Dengan demikian, sejalan dengan hadis Nabi *saw*, kita dianjurkan untuk menghitung dengan melengkapi bilangan jika kondisi alam, atau cuaca, tidak memungkinkan. Hal ini pun termuat dalam lanjutan ayat yang memerintahkan untuk merayakan hari raya Idul Fitri yang berbunyi, "*Supaya kamu mencukupkan bilangan dan mengagungkan Allah karena petunjuk-Nya kepadamu. Semoga kamu bersyukur ...*," (Q 2:185).

Dari situ juga dapat direnungkan bahwa agama Islam sesungguhnya mengajarkan *harmony with nature* atau menjalin keserasian hidup dengan alam kepada pemeluknya. Alam dalam agama Islam difungsikan sebagai tanda-tanda atau ayat-ayat Tuhan (*signs of God*) yang harus dipikirkan dan direnungkan. Perintah dan anjuran tentang hal ini banyak kita temukan dalam al-Qur'an, seperti salah satu contohnya:

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-

gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?,” (Q 88:17-20).

Di sisi lain, memikirkan dan merenungkan (*tadabbur*) juga menurut ajaran Islam sebagai amalan ibadat yang tinggi nilainya, seperti yang dianjurkan al-Qur'an:

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari api neraka’,” (Q 3:191).

Namun pada sisi lain, orang beriman dilarang memikirkan Zat atau Substansi Allah *swt* karena manusia dengan kekuatan akal atau intelektualitasnya tidak akan mampu mencapai dan menemukan Zat dan Substansi Allah *swt*. Ini ditegaskan dalam hadis Rasulullah *saw* yang berbunyi, “*Pikirkanlah ciptaan Allah dan janganlah kamu memikirkan Zat pencipta karena sesungguhnya kamu tidak akan mampu mencapainya*”.

Anjuran dan perintah untuk mengkaji, meneliti, dan mempelajari alam semesta dalam hal ini akan lebih tepat sebagai anjuran melakukan *research*. Dalam al-Qur'an ditemukan anjuran agar orang beriman memperhatikan dan mempelajari semut (*al-naml*), nyamuk (*ba'ûdlah*), lebah (*al-nahl*).

Perlu diketahui bahwa sesungguhnya Allah *swt* tidak pernah sekali-kali malu membuat pemisalan-pemisalan atau metafora dengan menggunakan mereka untuk mengajarkan eksistensi dan kebesaran-Nya kepada manusia. Dalam al-Qur'an disebutkan:

“Sesungguhnya Allah tidak segan-segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau lebih rendah daripada itu. Adapun orang-orang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka,” (Q 2:26).

Dengan merenungkan alam semesta, orang beriman akan bertambah keislaman dan keimanannya. Karena sesuai dengan *grand design* Tuhan, alam semesta telah dijadikan tanda-tanda kebesaran Tuhan yang harus direnungkan oleh orang beriman. Perenungan ini agar dapat meningkatkan kesadaran diri bahwa alam raya yang besar dan tidak memiliki akal pikiran, atau bahkan hingga benda-benda mati pun, semua mau dan rela mengikuti, patuh, tunduk — berislam — kepada Allah *swt*. Lalu, bagaimana dengan dirinya yang diberi akal pikiran dan tuntunan agama, masihkah ia akan berpaling dari dan mengingkari keberadaan dan kebesaran-Nya? Hal itu diilustrasikan dalam al-Qur'an:

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia ...,” (Q33:72).

Begitu pula dengan ajaran Islam yang lain, seperti pada saat menjalankan ibadah haji, yakni tepatnya saat melakkan *thawâf*, berputar mengelilingi bangunan Ka'bah. Pada saat ibadah haji, lautan manusia mengelilingi Ka'bah sebagai sumbu atau porosnya. Aktivitas ini menyerupai benar aktivitas yang dilakukan alam raya.

Gerakan *thawâf* ini merupakan paralelisme dengan gerakan tata surya kita, yakni bulan dan planet-planet lain yang sedang melakukan revolusi mengelilingi matahari, sebagai sumbu. Matahari dengan susunan planet-planetnya bersama-sama bintang-bintang di alam jagat raya ini mengitari sebuah poros. Galaksi kita — dinamakan Galaksi Susu, *Milk-Way* — dan jutaan Galaksi yang ada di jagat raya itu yang tidak diketahui persis jumlahnya, melakukan aktivitas yang sama.

Perlu juga diketahui bahwa gerakan *thawâf* adalah dengan cara meletakkan atau memosisikan bangunan Ka'bah sebagai sumbu pada sisi kiri. Yang demikian sama dengan gerakan alam semesta,

bahkan termasuk makhluk hidup yang terkecil pun, yakni sel-sel yang mengitari inti sel.

Kita belum atau, barangkali, tidak pernah membayangkan kalau saja ajaran Islam tentang *thawâf*, umpamanya, diganti dengan meletakkan Ka'bah pada sisi kanan, ternyata orang akan pingsan atau pusing. Itu tentu saja terjadi karena gerak tersebut tidak sesuai dengan fitrah, *nature* atau *sunnatullah*. Lagi-lagi, agama Islam adalah agama fitrah.

Penciptaan segala sesuatu dengan keserasian adalah yang kemudian dipandang sebagai *something natural*, sesuatu yang alami. Dan, sesuatu yang alami adalah ajaran fitrah yang dalam Islam adalah kesucian. Manusia dalam konsep Islam dikaruniai potensi bawaan untuk selalu mencintai yang natural, yang alami, yang suci, sesuai dengan dorongan fitrahnya. Dalam al-Qur'an disebutkan, "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah): (tetaplah atas) fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah ...*," (Q 30:30).

Muara ibadat puasa yang akan dicapai setelah melalui tiga fase puasa adalah kesucian atau fitri. Sementara ketiga fase tersebut adalah fase sepuluh hari pertama yang merupakan simbolisasi fase lahiriah (*rahmah*); sepuluh hari kedua, simbolisasi nafsiyah (*maghfirah*), serta sepuluh hari terakhir, simbolisasi ruhaniyah (*itq-un min al-nâr*).

Ajaran tersebut memiliki kaitan erat dengan ajaran bermaaf-maafan, yang dalam tradisi bangsa kita diistilahkan dengan halal bihalal (*halâl bi-halâl*). Praktiknya adalah permintaan maaf kepada orangtua dan kerabat. Kerinduan untuk pulang kampung, atau lebih populer dengan istilah tradisi mudik, esensinya adalah anjuran untuk meminta maaf kepada orangtua.

Kalau mau direnungkan, sesungguhnya hal itu merupakan gerakan alamiah (natural). Secara alamiah manusia akan merindukan orang-orang yang dekat dengan mereka, khususnya orangtua, kemudian kerabat. Kerinduan ini sebagai hal yang *back to basic* dan puncaknya adalah kerinduan kepada Allah *swt*.

Kerinduan kepada Allah *swt*, di antaranya ditandai oleh munculnya kesadaran diri tentang asal-usul dirinya sebagai pencapaian tahap dimensi ruhaniah atau spiritual. Itulah sebabnya, setelah meminta ampunan dari Allah *swt* dan maaf kepada sesama, mereka berziarah kubur, yang bertujuan mendoakan ruh atau arwah mereka yang sudah menghadap Allah *swt*.

Menyinggung kasus praktik ziarah kubur, perlu diingat bahwa pada zaman Rasulullah *saw*, praktik mengunjungi atau berziarah kubur pernah dilarang atau diharamkan. Larangan tersebut juga menyentuh masalah membangun kuburan atau makam-makam. Agar makam-makam orang Islam tidak dibangun bermegah-megahan. Namun yang ironis, justru kuburan orang Islam adalah kuburan yang paling mewah. Ambil saja contoh kuburan yang dibangun oleh Syekh Jihan, yakni Taj Mahal di India yang sampai sekarang ini masih dipelihara, dan bahkan dinyatakan sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia.

Namun selanjutnya, praktik ziarah kubur diperbolehkan. Hal tersebut diasumsikan setelah orang beriman sudah mapan secara tauhid, dan Rasulullah *saw* melihat arti penting dan manfaat ziarah kubur — *ziyârah* dalam bahasa Arab artinya wisata. Adapun perintah atau anjuran agar orang beriman melakukan ziarah kubur dinyatakan dalam sebuah sabda Rasulullah yang berbunyi, “*Kami melarang kamu sekalian mengunjungi kuburan, tapi sekarang kunjungilah*”.

Ternyata, ada manfaat besar di balik praktik ziarah kubur, seperti mendoakan arwah yang sudah berpulang menghadap Allah *swt* terlebih dahulu. Akan tetapi, yang lebih penting lagi adalah bahwa praktik ziarah tersebut sesungguhnya dapat mengingatkan dan membangkitkan kesadaran diri bahwa kita semua akan kembali. Dan ini sesuai sekali dengan ajaran Islam berkenaan dengan konsep kembali kepada asal, “(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innâ li ‘l-Lâh-i wa innâ ilay-hi râji‘ûn,’” (Q 2:156).

Sedangkan kaitan dengan hari raya Idul Fitri, sesungguhnya inilah substansi dan tujuan pelaksanaan ibadah puasa, yakni agar orang beriman dapat menyandarkan diri kepada Allah *swt* dengan kata lain, inilah yang dimaksud dengan ajaran tawakal dalam segala urusan kepada Allah *swt*. Ini adalah efek dari perwujudan kesadaran mendalam akan kehadiran Tuhan dalam hidup, yang juga identik dengan hakikat makna takwa itu sendiri sebagai titik kulminasi kerinduan manusia yang bersifat alamiah. [❖]